

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha terus mengalami perubahan. Perubahan ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami semua kalangan pelaku dalam dunia bisnis. Perusahaan diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan keadaan, tetapi juga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan ditengah perubahan yang terus terjadi (Sinambeka, 2009).

Perusahaan perlu menjaga kondisi perusahaan untuk tetap sehat dan jauh dari potensi kebangkrutan dengan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Kebangkrutan adalah kondisi akhir suatu perusahaan dimana perusahaan akan menghadapi hal-hal seperti pertumbuhan negatif, ketidakseimbangan modal dengan hutang-piutang bahkan tuntutan pailit dari pihak ke tiga. Perusahaan yang akan menghadapi kebangkrutan umumnya ditandai dengan kesulitan keuangan, kebangkrutan akan terjadi pada perusahaan tersebut jika kesulitan keuangan tidak segera ditangani oleh pihak perusahaan.

Masalah yang dapat memicu terjadinya kebangkrutan pada perusahaan umumnya disebabkan oleh dua hal penting yaitu dari sisi internal perusahaan dan sisi eksternal perusahaan. Di sisi internal umumnya masalah berasal dari kesalahan strategi yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi pasar, atau pihak manajemen tidak teliti dalam memperhatikan perkembangan perubahan pasar.

Sedangkan dari sisi eksternal perusahaan umumnya masalah dipicu karena kondisi perekonomian baik Indonesia maupun dunia yang berubah-ubah dan tidak menentu. Hal tersebut menyebabkan tingginya risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu menghadapi kondisi yang berkembang saat ini.

Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen (Zu'amah, 2005).

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak pada waktu yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan tersebut atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya di tempat yang lain. Sedangkan bagi pihak yang berada di luar perusahaan khususnya kreditor untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat di masa lalu dan saat ini sebagai pedoman mengenai kinerja perusahaan di masa yang akan datang, dimana perusahaan tersebut akan berpotensi bangkrut atau tidak, sehingga kreditor tersebut dapat memutuskan dalam menempatkan uangnya.

Potensi kebangkrutan diprediksi dengan melakukan perhitungan dengan skor yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan tetapi kebangkrutan tersebut belum terjadi, karena perusahaan masih berdiri dan beroperasi sehingga pimpinan perusahaan masih dapat melakukan kebijakan untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan pada perusahaan *go-public* laporan keuangan sangat penting. Laporan keuangan nantinya akan bermanfaat khusus bagi pemakai eksternal, umumnya adalah pihak investor (Hanafi: 2012, 6).

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk mengetahui kesehatan atau kondisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah model analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, salah satu sumber utamanya adalah melihat laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Secara umum kinerja suatu perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan, maka dari itu memerlukan suatu alat analisis lain. Untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio, dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, khususnya yang menyangkut prediksi kondisi akan kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan, kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*), karena apabila perusahaan tersebut benar-benar menjadi bangkrut akan merugikan banyak pihak.

Salah satu indikator perusahaan yang akan bangkrut ditandai dengan perusahaan *delisted* dari pasar modal. Perusahaan yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Setelah sebuah perusahaan dikeluarkan dari bursa, maka semua kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik dengan bangkrut, karena mereka sudah tidak bisa lagi melakukan investasi di perusahaan tersebut. *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham atau atas perintah BEI. *Delisting* atas perintah BEI biasanya karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan.

Kebangkrutan perusahaan adalah solusi akhir yang tersedia untuk sebuah organisasi yang tidak mampu membayar kewajiban utangnya. Sebuah kebangkrutan dilakukan dengan benar dirancang untuk melikuidasi aset perusahaan dan kepemilikan lainnya dan mendistribusikan mereka untuk penggunaan yang lebih produktif dalam perekonomian. Sementara sebagian besar perusahaan saat ini membawa utang untuk beberapa derajat atau lain untuk membiayai operasi sehari-hari, secara umum diterima bahwa banyak sekali jumlah utang, terutama bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki, adalah faktor utama dalam mempercepat kebangkrutan perusahaan (Haseley, 2012).

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan

untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Kementerian Koordinator Perekonomian (2011: 77-79) mengemukakan bahwa salah satu industri unggulan di koridor Pulau Jawa adalah industri tekstil dan produk tekstil. Disebutkan bahwa industri tekstil menyerap 1,3 juta tenaga kerja. Selain itu, industri tekstil dan produk tekstil menyumbang devisa dan produksi nasional. Industri produk tekstil misalnya, pada tahun 2007 menyumbang produksi nasional sebesar Rp 90 triliun. Keunggulan industri tekstil di koridor Pulau Jawa harus dapat digunakan untuk mempercepat dan memperluas pembangunan ekonomi serta kemandirian, kemajuan, keadilan dan kesejahteraan di Indonesia dapat diraih.

Tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah salah satu produk ekspor andalan Indonesia. Sejarah pertekstilan Indonesia sudah berkembang pesat sejak tahun 80-an jumlah penduduk di dunia yang terus tumbuh menjadikan tingkat konsumsi atau permintaan pasar dunia untuk produk tekstil meningkat. Hal ini dapat dijadikan peluang bagi para penghasil dan pengolah produk tekstil untuk terus meningkatkan pangsa pasarnya, baik di dalam maupun di luar negeri. Secara teknis, struktur industri tekstil dan produk tekstil nasional dibagi menjadi tiga yaitu: sektor hulu (*upstream*), sektor menengah (*midstream*), dan sektor hilir (*downstream*). Di sektor hulu adalah pembuatan serat (*fiber*) dan pemintal (*spinning*), seperti serat kapas, serat sintetik, serat selulosa, dan bahan baku serat sintetik. Kebanyakan industri sektor hulu bersifat padat modal, *full automatic*, berskala besar, jumlah tenaga kerja kecil/ sedikit, dan output per tenaga kerja besar. Untuk sektor menengah, meliputi bidang pemintalan (*spinning*), pertenunan (*weaving*) dan pencelupan/ penyempurnaan (*dyeing/finishing*).

Industri tekstil merupakan industri yang luas dan beragam yang mencakup berbagai aktivitas, mulai dari transformasi bahan baku menjadi serat, benang, dan kain hingga produksi berbagai jenis barang seperti tekstil sintesis berteknologi tinggi, benang wol, sprei, saringan untuk industri, geotekstil, serta pakaian jadi. Kain digunakan untuk berbagai macam kebutuhan, termasuk untuk garmen, peralatan olahraga, perabotan rumah tangga, mebel, teknik sipil (konstruksi, otomotif, dan penerbangan) serta tekstil untuk keperluan medis.

PT. Unitex merupakan perusahaan yang bergerak pada industri tekstil yang didirikan pada 1971 dan berpusat di Bogor, Jabar, Indonesia. Perusahaan ini memiliki produk utama berupa poliester / kain kapas campuran dan benang. PT. Unitex memproduksi kain, benang, dan limbah. Sebagai pembuat tekstil terintegrasi, PT. Unitex memulai produksi dari pemintalan, pertenenan dan penyelesaian pencelupan.

PT. Unitex menjadi perusahaan *Go Public* pada tanggal 12 Mei 1982 dan merupakan perusahaan ke-11 yang memasuki Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 26 Maret 1997 Perusahaan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya sebanyak 1.584.360 atau 43,20% dari seluruh modal ditempatkan dan disetor penuh. Namun pada 2015, Perusahaan memutuskan untuk *Go Privat* dengan beberapa alasan. Pertama, saham perusahaan tidak lagi aktif diperdagangkan dan tidak likuid. Saham perusahaan dengan rata-rata volume perdagangan saham per hari hampir tidak ada dan harga saham relatif stagnan pada posisi Rp. 3.700 per lembar sahamnya. Kedua, pemegang saham minoritas tidak lagi memperhatikan kelangsungan usaha perusahaan, berdasarkan pada data Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) selama 10 tahun terakhir tercatat bahwa jumlah

pemegang saham minoritas yang menghadiri RUPST paling banyak berjumlah 41 pihak pada tahun 2015 dan 21 pihak pada tahun 2014 dari keseluruhan pemegang saham minoritas yang berjumlah 283 pihak. Ketiga, jumlah pemegang saham tidak lagi memenuhi ketentuan sebagaimana di atur dalam surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) No. 00001/BEI/01-2014 perihal Perihal Peraturan No. I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat. Keempat, perusahaan mengalami kerugian operasional dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan nilai ekuitas negatif pada laporan keuangannya sehingga perusahaan tidak dapat membagikan dividen kepada pemegang saham sesuai Anggaran Dasar Perseroan, Pasal 62 Ayat 2 Undang-Undang No.1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas dan Pasal 71 ayat 3 UUP. Kelima, setelah 1997 hingga 2014, perusahaan tidak lagi melakukan aksi korporasi melalui penawaran umum baik berupa penawaran umum saham maupun surat utang. Keenam, dengan menyetujui rencana *Go Privat*, pemegang saham publik memiliki kesempatan menjual saham yang dimiliki dengan harga yang lebih tinggi dari harga historis.

Penelitian mengenai prediktor kebangkrutan sudah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Endri, 2009). Pradhan (2011) menilai bahwa tindakan untuk memperbaiki keadaan keuangan setelah menerima peringatan dini untuk kebangkrutan tergantung pada penggunaan kapasitas sektor tertentu dan ketersediaan pilihan keuangan perusahaan tersebut. Seperti yang dinyatakan Nidhi dan Saini (2013) bahwa keadaan keuangan perusahaan dapat dinilai menggunakan

rasio keuangan standar. Beberapa alat deteksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model Altman *Z-score* (1968), model Springate (1978), model Zmijewski (1983) serta model Grover yang diciptakan melalui penilaian dan pendesainan ulang terhadap model Altman.

Dari model kebangkrutan di atas, ditemukan perbedaan pada hasil prediksi. Penelitian Fatmawati (2012) menyatakan bahwa model Zmijewski merupakan model prediksi yang lebih akurat daripada model Altman *Z-score* dan model Springate, tetapi Hadi dan Anggraeni (2008) menyimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu model Altman *Z-score*, model Zmijewski dan model Springate. Imanzadeh, *et al.* (2011) memprediksi bahwa model Springate lebih konservatif daripada model Zmijewski. Melihat perbedaan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini mengkaji tentang prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman *Z-score*, model Springate, model Zmijewski dan model Grover pada perusahaan PT. Unitex Tbk., periode 2009-2013.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana hasil prediksi menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover ?
2. Apakah terdapat perbedaan prediksi analisis kebangkrutan pada PT Unitex Tbk., periode 2009-2013 dengan menggunakan model Altman *Z-score*, Springate, Zmijewski, dan Grover ?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan pada PT. Unitex Tbk., dengan menggunakan model Altman *Z-score*, Springate, Zmijewski, dan Grover.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dan lembaga terkait dalam menentukan kebijakan menganalisis kelangsungan hidup perusahaan untuk mendeteksi sejak awal ancaman kebangkrutan.
2. Bagi penulis, penelitian ini dimaksudkan sebagai pendalaman ilmu yang telah peneliti dapatkan.
3. Bagi penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai analisis kebangkrutan pada PT. Unitex Tbk.